

Struktur Ketergantungan dan Marjinality Pada Komunitas Nelayan Tangkap Tradisional : Studi Kasus Di Desa Sungai Kupah Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya

Adi Suryadi

Universitas Tanjungpura, Indonesia
E-mail: asuryadi1911@gmail.com

Abstrak

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini meliputi struktur sosial masyarakat dalam kaitannya dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur sosial pedesaan pada pola hubungan dan interaksi sosial antar bagian masyarakat (system sosial) desa yang berkorelasi satu dengan yang lain. Dan untuk mengetahui Stratifikasi Sosial dan Pola Interaksinya pada desa Sungai Kupah Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Salah satu jenis penelitian kualitatif yang diterapkan di lapangan (empiric) adalah studi kasus (case study). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat nelayan merupakan ciri khas dari masyarakat yang mendiami wilayah pesisir pantai, serta menunjukkan karakter komunitas yang unik terutama dilihat dari aspek kultural terlebih struktur sosial. Struktur sosial itu adalah stratifikasi sosial komunitas nelayan terdiri dari kelompok-kelompok nelayan pemilik kapal besar, nelayan juragan, nelayan kecil dan nelayan buruh, yang dalam realitasnya dapat dilihat sebagai struktur yang mencerminkan pola hubungan sosial yang bermakna patron-clien dan/atau kompetitif/konflik.

Kata Kunci: Struktur sosial, Komunitas, nelayan tradisional

1. PENDAHULUAN

Stratifikasi sosial komunal yang fungsional digambarkan melalui pola hubungan patron and client. Pola hubungan semacam ini jamak di komunitas nelayan tangkap tradisional di Indonesia, sebagaimana digambarkan (Tajerin, 2004b), bahwa pola hubungan itu terbangun antara kelompok nelayan pemilik/juragan dengan kelompok nelayan perorangan maupun buruh nelayan. Pola hubungan itu identic dengan hubungan Kerjasama atau saling bantu antar kelompok nelayan itu, yang dalam bahasanya (Scott et al., 1993) sebagai perintis ikatan kerjasama yang berlangsung secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Dengan kata lain terbentuk semacam kelembagaan di komunitas nelayan, yang berfungsi mengatur 3 (tiga) hal pola hubungan, yaitu penguasaan, pemanfaatan, dan transfer sumberdaya(Tajerin, 2004a).

Dalam hal maupun factor penguasaan menunjuk pada kepemilikan dan penguasaan alat-alat produksi, termasuk di dalamnya sumber daya manusia dan asset ekonomi oleh kelompok nelayan pemilik/juragan, yang pemanfaatannya untuk mendayagunakan potensi sumberdaya

kelompok nelayan kecil dan buruh nelayan, sekaligus berlangsung transfer pengetahuan dan teknologi secara simultan dari dan kepada kelompok nelayan secara keseluruhan. Dari ketiga komponen kelembagaan ikatan Kerjasama itu, terkandung di dalamnya pola-pola hubungan yang seimbang (simetris) di satu sisi, namun bisa jadi juga dikondisikan oleh hubungan-hubungan yang determinatif sifatnya, dalam arti ada unsur penguasaan satu pihak (nelayan pemilik) terhadap pihak lain (nelayan perorangan dan buruh nelayan), dan ketergantungan satu nelayan dengan nelayan lainnya.

Fenomena kemiskinan nelayan acapkali ternyata bersinggungan dengan struktur sosial nelayan itu sendiri (Nursini, Fachry, & Nurbayani, 2022), dan juga termasuk keterlekatan (embedded) struktur eksternal komunitas nelayan, terutama dengan kebijakan politik pemerintah dalam peningkatan kualitas nelayan. Struktur ketergantungan dan marginality kelompok nelayan kecil dan buruh nelayan merupakan produk dari struktur kemiskinan nelayan tersebut, yang dalam literatur sering disebut kemiskinan structural (buatan, artificial). Kemiskinan structural dimaksudkan kemiskinan yang dialami oleh suatu golongan masyarakat disebabkan struktur sosial menghambat masyarakat memanfaatkan sumberdaya yang tersedia disekitar mereka (MORANG, 2022).

Ketergantungan perikanan laut, kemiskinan dan hubungan ketimpangan diteliti oleh (White, 2005) dari Departemen ekonomi pertanian dan geografi Egerton University Kenya. Temuan dari studi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan ketergantungan perikanan laut, dikaitkan dengan peningkatan kemiskinan, dan ketimpangan diantara rumah-tangga yang bergantung. Hasil lainnya yang mempengaruhi kemiskinan mengungkapkan bahwa memancing bukanlah pilihan, melainkan kebutuhan, dengan sekitar 71,3 % dari rumah-tangga tanggungan melaporkan kurangnya pilihan mata pencaharian alternatif.

Kajian tentang system/struktur sosial dan kelembagaan dalam tradisi sosiologi termasuk ke dalam tingkatan makro (Sabarisman, 2017). Pada tingkatan makro terdapat 2 aliran penting yang berfokus pada tingkatan struktur ataupun obyektif, yaitu fungsionalisme dan teori konflik. Fungsionalisme atau integrasi teori percaya pada keseimbangan (keteraturan) system sosial. Asumsi umumnya adalah bahwa setiap struktur berkontribusi secara fungsional terhadap system. Dalam kasus system masyarakat nelayan, meskipun system itu bervariasi/beragam struktur di dalamnya tetap saja system itu senantiasa bekerja stabil dan seimbang di dalam pola hubungan antar struktur yang disebutnya Patron and Client Sistem. Kunci dalam memahami teori Patron-Klien adalah adanya hubungan timbal-balik (resiprokal) antara patron dengan kliennya (atau para kliennya) (Scott et al., 1993). Keduanya sama-sama menyediakan layanan pada satu sama lain. Scott

mengakui bahwa keuntungan tentu lebih besar diperoleh oleh Patron ketimbang Klien. Patron juga dimungkinkan memiliki kemampuan koersif (kekerasan, pemaksaan), manakala kekuatan yang ada pada dirinya mencukupi untuk melakukan pemaksaan pada pihak lain, seorang Patron tidak begitu membutuhkan hubungan yang bersifat resiprokal dengan klien (atau para client nya). Dalam konteks seperti ini, hubungan Patron-Klien lebih bersifat komando ketimbang resiprokal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur sosial pedesaan pada pola hubungan dan interaksi sosial antar bagian masyarakat (system sosial) desa yang berkorelasi satu dengan yang lain. Dan untuk mengetahui Stratifikasi Sosial dan Pola Interaksinya pada desa Sungai Kupah Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Salah satu jenis penelitian kualitatif yang diterapkan di lapangan (empiric) adalah studi kasus (case study). Tujuannya untuk menggambarkan (deskriptif) fenomena sosial yang berhubungan dengan dimensi struktur sosial masyarakat desa nelayan/pesisir, mencakup : struktur ketergantungan (dependency) dan keterpinggiran (Marjinality).

Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan teknik berikut :

- a. Observasi pada tingkat menengah dilakukan dengan cara berpartisipasi sebagai pengamat (observer). Alat bantu yang digunakan: panduan observasi berbentuk topik observasi.
- b. Wawancara, dalam bentuk wawancara mendalam dan terbuka (in-dept interview) secara individual dan panel. Wawancara dilakukan secara informal, santai, dengan lebih banyak memberikan kesempatan kepada subyek/informan untuk berbicara dan menyampaikan pikirannya (persepsinya) melalui panduan wawancara. Sedang wawancara panel dilakukan mengacu pada format diskusi kelompok terfokus (FGD) pada kelompok-kelompok kecil (5-10 orang) di masyarakat.
- c. Dokumen, data maupun informasi yang dikumpulkan dari dokumen tertulis, dokumentasi, termasuk benda budaya, dan alat perlengkapan maupun hasil teknologi Masyarakat.

Satuan kajian diidentifikasi pada tingkat kelompok masyarakat, yang terdiri atas : kelompok buruh nelayan, nelayan kecil/teradisional, dan kelompok pemodal/nelayan Juragan. Dari satuan kelompok itu ditentukan subyek dan informan yang menjadi sumber data penelitian, dengan cara/ teknik purposive, melalui kriteria sebagai berikut :

- a. Status nelayan; peran buruh nelayan, yang bekerja untuk/dan mendapatkan upah dari nelayan pemilik kapal/juragan;
- b. Status nelayan, peran nelayan perorangan/swadaya, yang bekerja secara mandiri dengan peralatan pukat maupun pancing; Status nelayan, peran pemodal/juragan, yang bekerja melibatkan pekerja upahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Masyarakat Desa Sungai Kupah

Lokasi kegiatan adalah di desa Sungai Kupah, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Secara geografis, desa ini merupakan desa pesisir dan penghujung hulunya sungai terpanjang di Indonesia ini, yaitu sungai Kapuas. Luas wilayah desa ini meliputi 24.42 Km², yang melingkupi 4 dusun, 6 RW, dan 20 RT. Adapun 4 dusun itu; Adil, Makmur, sepatat dan Sejahtera. Jumlah penduduk desa ini hingga semester 1 tahun 2020 sebanyak 3.511, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 1834 Jiwa, dan perempuan 1.786 Jiwa. Kepadatan penduduk 148,26.

Data tersebut menunjukkan penduduk desa didominasi oleh kelompok usia muda dan juga berarti kelompok umur produktif dari sisi ekonomi, serta bermakna bonus demografi bagi Angkatan kerja dan pengembangan desa di masa yang akan datang.

Dilihat dari mata pencaharian penduduk desa menunjukkan mereka yang belum/tidak bekerja, angkanya cukup tinggi. Apakah ini berarti tingkat pengangguran juga tinggi, masih perlu diteliti lebih jauh.

Tabel 1
Penduduk Menurut Kelompok Umur
Desa Sungai Nipah
Tahun 2023

NO	Kelompok Umur	JUmlah	Ket
1	0-4 tahun	257	
2	5-9 tahun	370	
3	10-14 tahun	377	
4	15-19 tahun	368	
5	20-24 tahun	335	
6	25-29 tahun	289	
7	30-34 tahun	287	
8	35-39 tahun	272	
9	40-44 tahun	248	
10	45-49 tahun	214	
11	50-54 tahun	175	
12	55-59 tahun	136	
13	60-64 tahun	113	

14	65-69 tahun	77	
15	70-74 tahun	57	
16	75 tahun ke atas	45	

Sumber : Monograf desa, tahun 2020

3.2 Struktur Sosial Desa

Struktur sosial pedesaan menunjuk pada pola hubungan dan interaksi sosial antar bagian masyarakat (system sosial) desa, yang mana antar bagian/unsur itu terkait ataupun berkorelasi satu dengan yang lain, bekerja dan bergerak menuju pada kutub/arrah positif (integrasi) maupun negative (disintegrasi). Bagian-bagian dari sistim sosial di Masyarakat desa studi teridentifikasi ke dalam berbagai kelompok masyarakat, diantaranya :

- 1) Kelompok Masyarakat petani/pekebun; menunjuk pada penduduk yang bekerja sebagai petani/pekebun serta kegiatan pengolahan dan pemasaran hasil kebun/pertanian;
- 2) Kelompok Masyarakat pedagang/wiraswasta dibidang perdagangan eceran/kelontong maupun dibidang makanan/pangan/pertanian;
- 3) Kelompok Masyarakat nelayan dan yang bekerja terkait dengan pengelolaan dan pemasaran hasil laut;
- 4) Kelompok Masyarakat yang bekerja secara formal meliputi para aparat desa maupun karyawan pada perusahaan swasta.
- 5) Kelompok Masyarakat yang pekerjaannya tersebar pada banyak sektor informal di wilayah sub-urban dan kota terdekat (kota Pontianak).

Kelompok-kelompok masyarakat tersebut merupakan bagian-bagian dari masyarakat yang tak terpisahkan satu dengan yang lain disebabkan keterkaitan maupun keterlekatan (embeddedness) dari struktur pekerjaan ataupun mata pencaharian penduduk setempat. Keterlekatan tampak dari diantara kelompok-kelompok masyarakat yang berkegiatan kesehariannya berkisar pada sektor pertanian dan perikanan. Dari hasil pengamatan awal terlihat warga masyarakat beraktivitas penuh waktu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dimulai dari subuh hari pergi melaut hingga pagi menjelang siang dijeda dengan waktu istirahat sejenak, seterusnya kembali lagi bekerja mengambil upah di kebun maupun kerja sampingan lainnya.

Rotasi pekerjaan semacam itu jamak dilakukan oleh banyak warga penduduk terutama mereka-mereka yang berada pada strata bawah struktur masyarakat. Pada tiap-tiap kelompok masyarakat yang terbagi atas kategori pekerjaan atau mata pencaharian sebagai sumber nafkah/penghasilan secara intrinsic mencerminkan stratifikasi sosial masyarakat itu. Dalam strata masyarakat manapun termasuk di desa ini, keberadaan kelompok masyarakat strata bawah (garis

kemiskinan) adalah dominan, dalam arti kuantitas lebih tinggi sementara kualitas lebih rendah dibanding dengan strata menengah dan atas dalam struktur sosial masyarakat itu.

Identifikasi kelompok Masyarakat strata bawah mencakup kategori petani penggarap/buruh tani, nelayan tangkap tradisional/kecil, dan pedagang kecil/UMKM serta para pegawai maupun karyawan kecil/bawahan pada organisasi formal pemerintahan dan swasta nasional/local, termasuk badan-badan usaha, koperasi, dan lembaga sosial ekonomi keuangan/finansial.

Tabel 1
Identifikasi anggota masyarakat strata bawah di desa Sungai Kupah

NO	Kategori Klp Masyarakat	Ciri-ciri intrinsic	ket
1	Petani/pekebun penggarap/buruh	Memiliki kebun dlm luasan skala kecil (M2) Menerima upah kerja	-kebun hasil warisan; Pekerjaan sampingan
2	Nelayan kecil/tradisional Buruh nelayan	Memiliki perahu/kapal motor kapasitas kecil; Bekerja pada pemilik kapal sedang dan besar kapasitas mesinnya.	Bantuan kerja dari pedagang penampung hasil
3	Pedagang kecil/ UMKM, karyawan bawahan	-memiliki usaha kecil; Bekerja dgn majikan menerima upah/gaji	Sektor informal di wilayah sub-urban dan kota terdekat
4	Pegawai maupun karyawan disektor formal birokrasi pemerintahan desa maupun di Perusahaan swasta.	-bekerja dalam satuan organisasi; Terikat pada aturan formal dalam organisasi yang bersifat hirarkhis	Dalam organisasi formal birokrasi pemerintahan maupun swasta nasional dan local.

Sumber : hasil in-dept interview, 2023

Data tersebut menunjukkan stratifikasi sosial masyarakat desa terbangun dari unsur-unsur atau bagian-bagian (struktur) yang berbasis pada struktur pekerjaan/mata pencaharian. Struktur mata pencaharian semacam itu sekaligus mencerminkan karakteristik maupun typology desa Sungai Kupah pertama-tama sebagai desa nelayan/pesisir pantai, disamping memiliki typology

sebagai desa pertanian serta wilayah pinggiran kota (sub-urban). Terminology yang terakhir ini menggambarkan pola hubungan desa-kota, dimana peran desa ini sebagai penyedia (supplier) bahan kebutuhan pokok penduduk kota terdekat.

3.3 Stratifikasi Sosial dan Pola Interaksinya.

Sebagai desa yang multi kultur dan struktur sebagaimana dikemukakan membentuk pola tersendiri dalam konteks struktur sosialnya, yang melingkupi bagian-bagian (sub-struktur) yang saling terhubung secara dinamis dalam bangunan system sosial desa yang lebih luas. Dari data yang diperoleh ditemukan sub-struktur desa pertanian terdiri dari : pemilik lahan/kebun, petani penggarap, dan buruh tani, sedang pola hubungan sosial (struktur) desa pinggiran pantai (nelayan) memiliki unsur-unsur sebagai berikut :

- 1) Nelayan pemilik kapal/juragan termasuk pedagang pemilik modal;
- 2) Nelayan pemilik kapal sedang (menengah);
- 3) Nelayan tangkap tradisional sedang (menengah);
- 4) Nelayan tangkap tradisional/kecil;
- 5) Pekerja nelayan pada nelayan pemilik kapal ukuran besar.

Secara lebih rinci karakteristik struktur kelas nelayan yang ada dan beroperasi di sekitar wilayah desa ini dapat dilihat pada table 2.

Karakteristik nelayan secara berurutan mencerminkan struktur komunitas desa pesisir pantai, lebih uniknya adalah bagian-bagian maupun unsur-unsur yang secara dinamis saling berinteraksi satu dengan yang lain, yang secara internal nampak harmonis namun bukan berarti tak ada potensi pertentangan di dalamnya(Husain, 2021).

Tabel 2
Identifikasi Kelas Nelayan di desa Sungai Kupah

NO	Karakteristik Nelayan	Ciri-ciri intrinsic	Ket
1	Nelayan pemilik kapal/juragan termasuk pedagang pemilik modal	-memiliki modal -menyewakan kapal -menyewa kapal (juragan) -menggunakan pukat Tarik ukuran besar	Beroperasi di laut lepas Pantai sejauh +- 12 mil dari tepi pantai
2	Nelayan pemilik kapal sedang (menengah)	-memiliki kapal motor; -modal (bahan bakar dan makanan) diambil dari pedagang pengumpul);	Beroperasi dilepas Pantai hanya sejauh max 3-5 mil

		Menggunakan pukat Tarik (ruwai)	
3	Nelayan tangkap tradisional sedang (menengah)	-Memiliki kapal motor ukuran sedang -menggunakan pukat rentang	Beroperasi sekitar Pantai sejauh 1-3 mil
4	Nelayan tangkap tradisional/ kecil	-memiliki kapal motor/perahu kecil; -menggunakan pukat rentang ukuran pendek/kecil maupun menggunakan alat jermal.	Beroperasi sekitar garis Pantai yang terdekat
5	Pekerja nelayan pada nelayan pemilik kapal ukuran besar	-hanya memiliki modal tenaga kerja; -bekerja untuk pemilik kapal besar atau juragan kapal (penyewa kapal)	Buruh nelayan membantu pemilik kapal/juragan dengan menerima upah/bagian hasil tangkapan

Sumber: hasil in-dept interview, 2023

Hasil pengamatan dan interview dengan informan pokok menyebutkan ada factor di luar dari kekuatan nelayan itu sendiri, terutama nelayan dengan karakter menengah hingga kecil yang menggunakan pukat tarik (ruwai) maupun pukat rentang pendek (150 m) hingga panjang (300 m), ketika melaut menghadapi kendala/hambatan yang berarti dari operasi kapal-kapal terutama yang berukuran besar dengan perlengkapan/alat tangkap (trawl) yang sangat besar pula.

Profil nelayan yang disebutkan terakhir ini dalam faktanya tak ditemukan di desa ini, tetapi menurut info yang diperoleh mereka memangkal kapalnya di desa-desa berbatasan sekitar, terutama di desa Jungkat dan Sungai Kakap, dan pemilik kapal-kapal besar umumnya adalah orang-orang di luar desa Sungai Kupah ini. Meski begitu, mereka beroperasi hingga mencapai 12 mil laut, yang juga melintasi perairan laut amat dekat dengan posisi pantai desa-desa sekitaran mulai dari Selatan hingga utara sepanjang pulau Kalimantan sebelah barat (sekitaran laut Cina Selatan). Hingga penelitian ini dilakukan belum didapatkan info detail tentang profil nelayan trawl besar ini.

Sementara para nelayan yang memiliki kapal ukuran sedang (menengah) yang mangkal di desa ada beberapa unit. Salah satunya dimiliki oleh seorang yang masih muda usianya mengaku menjalankan kapal motor milik orang tuanya. Ukuran/size kapal motor miliknya, panjang kapal 11,5 meter, dan 2,30 meter lebar kapal. Kapal motor ini dibeli dengan harga 30 juta rupiah, berbahan bakar solar (dibutuhkan lebih kurang 35 liter solar untuk sehari melaut). BBM diperoleh

dari pedagang (toke) dengan system perjanjian bagi hasil, termasuk dalam hal penyediaan ice batu dan juga akomodasi selama melaut.

Alat tangkap yang digunakan kapal berukuran sedang ini berupa pukat tarik (trawl) yang disebutnya pukat *Ruwai*, berukuran Panjang 11 meter, dan lebar 3 meter. Lama beroperasi di laut mulai berangkat turun subuh hari sekitar jam 05,00 hingga pukul 11.00 menjelang siang hari, dengan wilayah operasi sejauh 3 Mil dari pinggir pantai. Menurut pengakuannya, penghasilan (take home pay) yang diperoleh selama seharian melaut itu (dgn asumsi musim/kondisi normal) bisa mencapai Rp. 500 ribu, dan Rp. 150 ribu bila kondisi abnormal (musim angin kencang), setelah dipotong modal BBM, ice batu, dan bekal makanan.

Konteks stratifikasi sosial masyarakat nelayan menempatkan nelayan tangkap kecil/tradisional pada posisi marjinal (Amir & Sembiring, 2022). Ciri dari nelayan kecil tradisional ini dilihat dari penggunaan peralatan untuk beroperasi di laut berupa perahu bermotor ukuran kecil sampai sedang, dengan memasang alat pukat rentang sepanjang 20 depak atau 50 meter. Dalam beroperasi di laut sejauh 1-1.5 Mil dari tepi pantai, mereka mengaku mendapat masalah pertama-tama dari segi modal untuk pemasangan pukat, terutama bahan bakar yang biayanya terus meningkat, meski mereka dapat menanggulangi masalah itu.

Bahan bakar yang semakin mahal berupa pertalite dan solar, mereka ganti dengan bahan bakar gas (tabung gas melon 3 kg) untuk menghidupkan mesin. Pernah ada kasus yang diceritakan informan ketika harga BBM terus meningkat, ada warga di komunitas nelayan ini yang pernah memiliki kapal motor besar dengan alat tangkap pukat harimau (trawl), tetapi akhirnya dijual sebab tidak sanggup lagi menanggung biaya operasional, terutama BBM yg semakin tinggi harganya, disamping harus menyediakan modal lainnya berupa es batu, bahan makanan di kapal selama melaut.

Hambatan sosial nelayan tangkap yang lebih krusial terkait dengan system yang terbangun atau hubungan antar struktur yang timpang di pedesaan, utamanya pada komunitas nelayan tangkap yang tradisional. Struktur yang timpang itu menimbulkan kemiskinan yang bersifat structural, dalam arti kemiskinan yang ditimbulkan oleh adanya sekat-sekat alami maupun buatan yang menjadi handicap bagi masyarakat untuk memanfaatkan sumberdaya yang sebenarnya tersedia bagi mereka (White, 2005).

Data menunjukkan potensi kelautan dan perikanan ternyata dimanfaatkan oleh kelompok nelayan (pemilik modal besar) yang memiliki bahkan menguasai sumberdaya laut bagi kepentingan industry dan kelompok kapitalis dibidang perikanan. Masalah yang muncul terkait hal itu yakni masyarakat nelayan kecil sangat terganggu bahkan termarginalkan, seperti dikatakan salah seorang

informan dalam studi ini dimana terdeteksi kapal motor nelayan besar (pukat trawl) dalam beroperasi di laut telah menabrak (merusak) pukat-pukat rentang yang dipasang terutama oleh nelayan-nelayan tangkap tradisional yang berskala kecil. Tabel berikut menggambarkan hambatan-hambatan structural dan alami yang dialami nelayan dalam berkegiatan di laut.

Tabel 3
Hambatan structural/buatan dan alami nelayan desa Sungai Kupah

NO	HAMBATAN SOSIAL EKONOMI	IMPLIKASI	KET
1	Akses Permodalan, kredit, akses pasar	Kerentanan dan ketakberdayaan	Kelembagaan dan prakarsa usaha tak muncul
2.	Akses informasi, pengambilan keputusan dan control sosial	Lemahnya partisipasi	Kelembagaan partisipasi dan keswadayaan tak berkembang
3	Akses pemanfaatan sumberdaya kelautan	Ketergantungan dan termarjinalkan	Kemiskinan struktural
4	Kendala iklim (alami)	Banyaknya waktu senggang dan pengangguran tersembunyi	Terjadi pada bulan 2-7-8-9 dan kurang didukung dengan program jaring pengaman sosial (social safety net)

Sumber: Hasil indept interview, 2023

4. KESIMPULAN

4.1 Struktur yang terbangun menciptakan ketergantungan dan marjinality mencakup pola interaksi antar unsur/struktur dalam system sosial/komunitas, yang membentuk stratifikasi sosial dalam komunitas nelayan, terdiri atas :

- a. Nelayan pemilik kapal besar (trawl) sekaligus sebagai pemilik modal besar dalam usaha perikanan dan kelautan;
- b. nelayan pemilik kapal sedang (menengah);
- c. nelayan tangkap tradisional sedang (menengah);
- d. Nelayan tangkap tradisional/ kecil;
- e. Pekerja nelayan pada nelayan pemilik kapal ukuran besar;

- 4.2 Proses interaksi antar kelompok nelayan bersifat tak Berimbang, dimana kelompok nelayan pemilik kapal besar (trawl) lebih mendominasi atas penguasaan sumberdaya kelautan dan perikanan, sehingga menciptakan ketergantungan dan meminggirkan (marjinality) kelompok masyarakat nelayan kecil/tradisional;
- 4.3 Implikasi yang timbul dari ketergantungan dan marjinality yakni munculnya kemiskinan yang bersifat structural, yang mana warga nelayan kecil tak dapat memanfaatkan sumberdaya kelautan dan perikanan yang sebenarnya tersedia bagi mereka, namun disekat oleh struktur kekuasaan yang didominasi oleh pemilik modal besar;
- 4.4 Upaya yang dilakukan kelompok nelayan kecil untuk bertahan hidup dengan memanfaatkan sumberdaya yang masih tersisa melalui pengembangan akses bantuan maupun jarring pengaman sosial yang mereka bangun sendiri, diantaranya dengan membentuk usaha dagang (sejenis toko sembako) yang sekaligus menjadi pedagang penampung dari hasil ataupun produksi komoditi laut dari para nelayan kecil;
- 4.5 Keterkaitan antar struktur sosial komunitas nelayan menciptakan dimensi ataupun struktur konflik pada tingkat makro dan tingkat mikro menciptakan dimensi/struktur patron-clain.

REFERENSI

- Amir, S., & Sembiring, U. D. N. (2022). *Evaluasi Sosial: Kajian Sosiologi Islam*. Nas Media Pustaka.
- Husain, S. (2021). *Problem Sosial Budaya*. Nuta Media.
- MORANG, M. U. H. S. A. (2022). *Analisis Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
- Nursini, N., Fachry, M. E., & Nurbayani, S. U. (2022). Income Analysis of Poor Households During Covid-19 Pandemic In The Coastal Area of South Sulawesi. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 6(2), 323–338.
- Sabarisman, M. (2017). Identifikasi dan pemberdayaan masyarakat miskin pesisir. *Sosio Informa*, 3(3).
- Scott, T. W., Chow, E., Strickman, D., Kittayapong, P., Wirtz, R. A., Lorenz, L. H., & Edman, J. D. (1993). Blood-feeding patterns of *Aedes aegypti* (Diptera: Culicidae) collected in a rural Thai village. *Journal of Medical Entomology*, 30(5), 922–927.
- Tajerin, T. (2004a). Pola Hubungan Patron-Client Pada Masyarakat Nelayan di Pukuk Cincin Mini di Bandar Lampung. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 6(2), 87–103.
- Tajerin, T. (2004b). POLA HUBUNGAN PATRON-CLIENT PADA MASYARAKAT NELAYAN di PUKUK CINCIN MINI di BANDAR LAMPUNG. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 6(2), 87–

103.

White, B. (2005). Between apologia and critical discourse: agrarian transitions and scholarly engagement in Indonesia. *Social Science and Power in Indonesia*, 107–142.